

**HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI DENGAN INTIMASI
PERTEMANAN PADA REMAJA PUTRI DI ASRAMA KIP USK BANDA
ACEH**

SKRIPSI

**Disusun oleh:
Nada Salsabila
200901029**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

**HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI DENGAN INTIMASI
PERTEMANAN PADA REMAJA PUTRI DI ASRAMA KIP USK BANDA
ACEH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Psikologi**

Oleh:

**NADA SALSABILA
NIM. 200901029**

Disetujui Oleh

Pembimbing I



**Cut Rizka Aliana, S.Psi., M.Si
NIP.199010312019032014**

Pembimbing II



**Ida Fitria, S.Psi., M.Sc
NIP.198805252023212049**

**HUBUNGAN ANTARA KETERBUKAAN DIRI DENGAN INTIMASI
PERTEMANAN PADA REMAJA PUTRI DI ASRAMA KIP USK BANDA
ACEH**

Skripsi

**Telah Dinilai oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Psikologi UIN Ar- Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Meraih Gelar
Sarjana S-1 Psikologi**

Oleh :

**Nada Salsabila
NIM. 200901029**

**Pada Hari/ Tanggal :
Kamis/ 10 Juli 2025**

Panitia Munaqasyah Skripsi

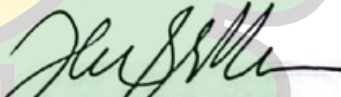
Ketua



**Cut Rizka Aliana, S.Psi., M.Si
NIP.199010312019032014**

Sekretaris

an.



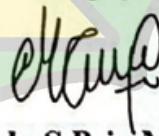
**Ida Fitria, S.Psi., M.Sc
NIP.198805252023212049**

Penguji I



**Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001**

Penguji II



**Marina Ulfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 199011022019032024**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar- Raniry Banda Aceh**



**Prof. Dr. Muslim, M.Si
NIP.196610231994021001**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nada Salsabila
NIM : 200901029
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Psikologi UIN Ar-Raniry

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 25 Juni 2025

Yang menyatakan,

Nada Salsabila

NIM. 200901029

KATA PENGANTAR

Segala puji beserta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, kasih sayang dan karunia- Nya setiap saat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul —Hubungan antara Keterbukaan Diri dengan Intimasi Pertemanan pada remaja putri di asrama KIP USK Banda Aceh. Shalawat beriringan salam penulis sampaikan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi seluruh umat- Nya, yang telah memperjuangkan islam, hak- hak perempuan dan membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Suatu kebahagiaan tersendiri jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik- baiknya. Bagi penulis, penyusunan skripsi merupakan suatu tugas yang tidak ringan. Penulis sadar, banyak sekali hambatan yang penulis hadapi dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan baik secara moral maupun material berupa bantuan, nasihat, motivasi, do'a, dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih yang tak utama dan tak terhingga kepada kedua orang tua saya, cinta pertama saya Bapak Darwis, S.Sos., M.Si. dan Almh Ibu saya Zakiyah, S.E., M.Si. Ak. yang telah senantiasa memberikan segala bentuk dukungan dan senantiasa selalu medoakan anaknya. Terima kasih atas segala nasihat, kasih sayang, dan motivasi dan cintanya yang diberikan kepada penulis dalam proses menyelesaikan skripsi. Terima kasih telah yakin dan percaya atas segala keputusan yang penulis ambil.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Cut Rizka Aliana, S.Psi., M.Si. selaku pembimbing I, yang telah senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan motivasi, dan arahan kepada penulis.
2. Ibu Ida Fitria, S.Psi., M.Sc. selaku pembimbing II, yang telah senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan motivasi, dan arahan kepada penulis.
3. Bapak Prof. Dr. Muslim, M.Si. sebagai Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada semua mahasiswa Psikologi.
4. Bapak Prof. Dr. Safrilsyah, S.Ag., M.Si. sebagai Wakil Dekan I bidang Akademik dan Kelembagaan telah memberikan dorongan dan nasehat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Misnawati, S.Ag., M.Ag., Ph.D. sebagai Wakil Dekan II bidang Administrasi dan Keuangan yang telah membantu dalam administrasi mahasiswa.
6. Bapak Drs. Nasruddin, M.Hum. sebagai Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa.
7. Bapak Julianto Saleh, S.Ag., M.Si. sebagai ketua Program Studi Psikologi UIN Ar-Raniry yang telah memberikan nasehat dan dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.

8. Ibu Juli Andriyani, M.Si. selaku penguji sidang munaqasyah skripsi yang telah meluangkan waktunya menjadi penguji pada pelaksanaan sidang dan memberi banyak masukan dalam skripsi ini.
9. Ibu Marina Ulfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku penguji sidang munaqasyah skripsi yang telah meluangkan waktunya menjadi penguji dalam pelaksanaan sidang dan memberi banyak masukan dalam skripsi ini.
10. Seluruh civitas akademika, dosen serta staf Program Studi Psikologi UIN Ar- Raniry yang telah membantu, mendidik, dan memberikan ilmu yang bermanfaat dengan ikhlas dan tulus.
11. Terima kasih kepada bapak Dr. Drs. Amiruddin, M.Kes., AIFO selaku kepala UPT Asrama USK yang telah memberi izin untuk penulis melakukan penelitian di Asrama USK.
12. Terima kasih kepada mahasiswi- mahasiswi di asrama KIP Universitas Syiah Kuala yang senantiasa berpartisipasi, meluangkan waktu dan membantu dalam pengisian kuesioner penelitian untuk tugas akhir penulis. Bantuan yang kalian berikan sangat membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
13. Terima kasih kepada kak Aida Fitri, S.E., M.S.M. dan adik saya Ahmed Nabil Ramadhan yang telah membantu penulis, dan memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
14. Terima kasih kepada sahabat- sahabat saya tercinta yaitu Rida, Rosdiana, Nura, Vivi, yang telah memberikan semangat, dukungan, nasihat, dan

motivasi kepada penulis, sehingga penulis tidak pernah merasa sendirian dalam menjalani proses penyelesaian skripsi.

15. Terima kasih kepada mahasiswa/mahasiswi Psikologi seperjuangan saya angkatan 2020 selama perkuliahan, yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena sesungguhnya kesempurnaan hanya milik Allah SWT, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat berguna bagi penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak dan seluruh mahasiswa/ mahasiswi Psikologi UIN Ar- Raniry.

Banda Aceh 25 Juni, 2025

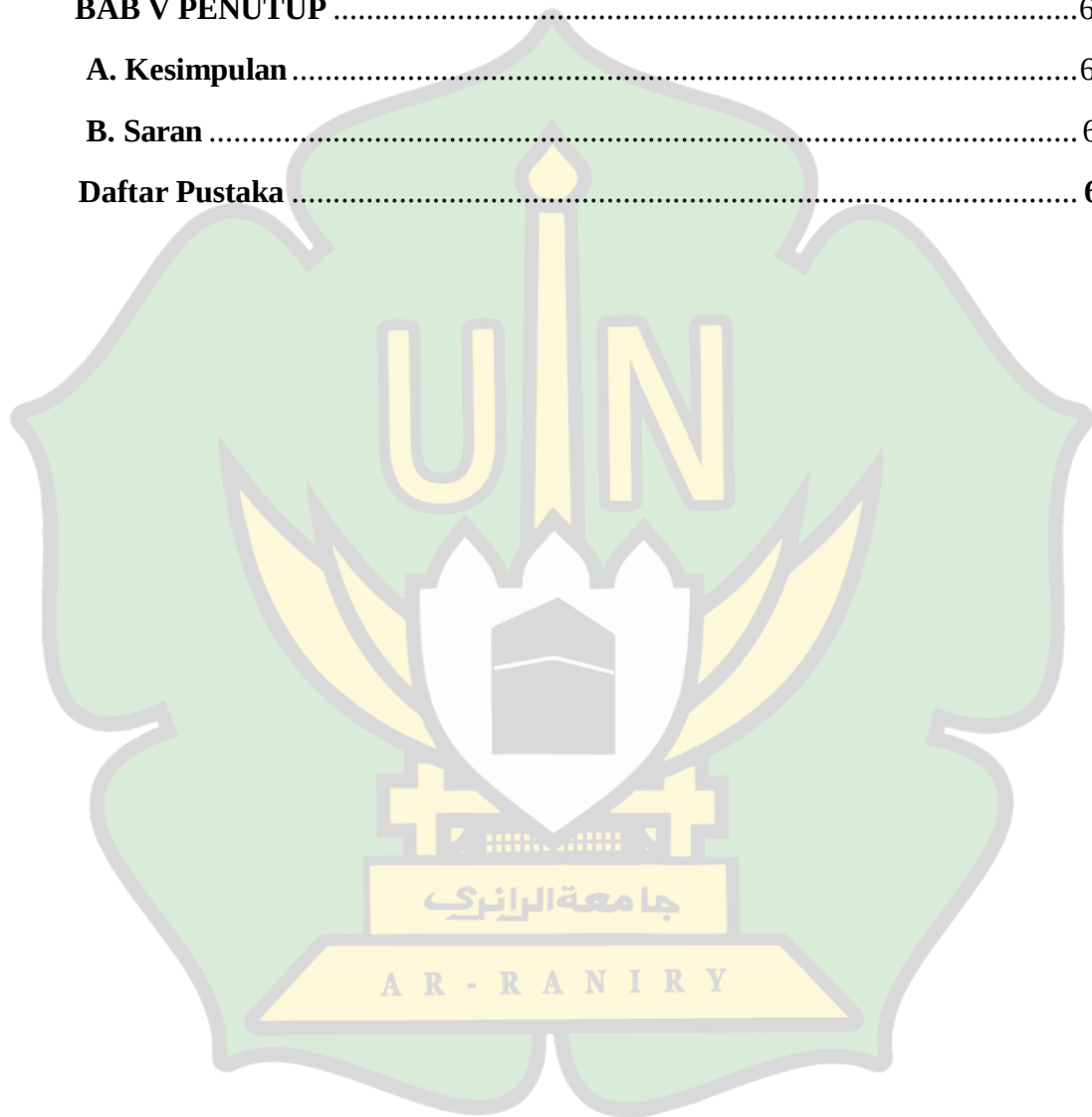
Penulis

Nada Salsabila

DAFTAR	ISI
COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis.....	11
E. Keaslian Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Intimasi Pertemanan	15
1. Definisi Intimasi Pertemanan	15
2. Dimensi Intimasi Pertemanan.....	16
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intimasi Pertemanan	19
B. Keterbukaan Diri.....	21
1. Definisi Keterbukaan Diri	21
2. Aspek-aspek Keterbukaan Diri.....	22
C. Remaja.....	25

1. Definisi Remaja	25
2. Tugas Perkembangan Untuk Remaja Awal dan Menengah.....	26
D. Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Intimasi Pertemanan	29
E. Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Dan Metode Penelitian	33
B. Identifikasi Variabel Penelitian	33
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	34
1. Keterbukaan Diri.....	34
2. Intimasi Pertemanan.....	34
D. Subjek Penelitian	35
1. Populasi	35
2. Sampel.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
1. Alat Ukur Penelitian.....	37
2. Uji Validitas.....	40
3. Uji Daya Beda Aitem	43
4. Uji Reliabilitas	47
F. Teknik Analisa Data.....	49
1. Uji Prasyarat	49
a. Uji Normalitas	49
b. Uji Lineralitas.....	50
c. Uji Hipotesis.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	51
1. Administrasi Penelitian.	51
2. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur.....	51
3. Pelaksanaan Penelitian.....	52
B. Deskripsi Sampel Penelitian	52
C. Hasil Penelitian	53

1. Kategorisasi Data Penelitian.....	53
2. Uji Asumsi	57
3. Uji Hipotesis	59
D. Pembahasan	59
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
Daftar Pustaka	65



DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual</i>	<i>31</i>
--	-----------



DAFTAR TABEL

<i>Tabel 3. 1 Data Sampel Mahasiswi Asrama</i>	<i>36</i>
<i>Tabel 3.2 Skor Aitem Favorable dan Unfavorable</i>	<i>37</i>
<i>Tabel 3. 3 Blue Print Skala Intimasi Pertemanan.....</i>	<i>38</i>
<i>Tabel 3. 4 Blue Print Skala Keterbukaan Diri.....</i>	<i>40</i>
<i>Tabel 3. 5 Koefisien CVR Skala Intimasi Pertemanan.....</i>	<i>42</i>
<i>Tabel 3. 6 Koefisien CVR Skala Keterbukaan Diri.....</i>	<i>43</i>
<i>Tabel 3. 7 Koefisien Daya Beda Aitem Skala Intimasi Pertemanan</i>	<i>44</i>
<i>Tabel 3. 8 Blue Print Akhir Skala Intimasi Pertemanan</i>	<i>45</i>
<i>Tabel 3. 9 Koefisien Daya Beda Aitem Skala Keterbukaan Diri</i>	<i>46</i>
<i>Tabel 3. 10 Blue Print Akhir Skala Keterbukaan Diri.....</i>	<i>46</i>
<i>Tabel 3. 11 Klasifikasi Reliabilitas Alpha Cronbach</i>	<i>48</i>
<i>Tabel 4. 1 Data Demografi Berdasarkan Usia</i>	<i>52</i>
<i>Tabel 4. 2 Data Demografi Berdasarkan Semester.....</i>	<i>53</i>
<i>Tabel 4. 3 Data Demografi Berdasarkan Asal Daerah</i>	<i>53</i>
<i>Tabel 4. 4 Deskripsi Data Penelitian Skala Intimasi Pertemanan.....</i>	<i>54</i>
<i>Tabel 4. 5 Data Kategorisasi Skala Intimasi Pertemanan</i>	<i>55</i>
<i>Tabel 4. 6 Deskripsi Data Penelitian Skala Keterbukaan Diri.....</i>	<i>56</i>
<i>Tabel 4. 7 Data Kategorisasi Skala Keterbukaan Diri</i>	<i>57</i>
<i>Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas.....</i>	<i>58</i>
<i>Tabel 4. 9 Uji Linieritas Hubungan Data Penelitian</i>	<i>58</i>
<i>Tabel 4.10 Uji Hipotesis Data Penelitian.....</i>	<i>59</i>

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Keputusan Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry
Banda Aceh Tentang Pembimbing Skripsi
- Lampiran II : Surat Izin penelitian dari Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry
Banda Aceh
- Lampiran III : Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Asrama USK
- Lampiran IV : Try Out Skala Penelitian
- Lampiran V : Tabulasi Data Try Out
- Lampiran VI : Hasil Analisis Data Try Out
- Lampiran VII : Skala Penelitian
- Lampiran VIII : Tabulasi Data Penelitian
- Lampiran IX : Hasil Olah Data SPSS
- Lampiran X : Daftar Riwayat Hidup



Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Intimasi Pertemanan Pada Remaja Putri Di Asrama KIP USK Banda Aceh

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode penting dalam perkembangan hubungan sosial, terutama dalam menjalin pertemanan yang intim dan mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri dengan intimasi pertemanan pada remaja putri yang tinggal di Asrama KIP Universitas Syiah Kuala (USK) Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan alat ukur skala keterbukaan diri dan skala intimasi pertemanan. Jumlah populasi adalah sebanyak 1.276 mahasiswa di asrama remaja putri KIP USK Banda Aceh dengan jumlah sampel sebanyak 275 mahasiswa.. Hasil penelitian menunjukkan $r = 0,670$ dengan $p = 0,000$ yang menandakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara keterbukaan diri dengan intimasi pertemanan pada remaja putri di asrama KIP USK Banda Aceh, artinya semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi intimasi pertemanan mahasiswa, sebaliknya semakin rendah maka semakin rendah pula intimasi pertemanan mahasiswa.

Kata Kunci: Keterbukaan Diri, Intimasi Pertemanan

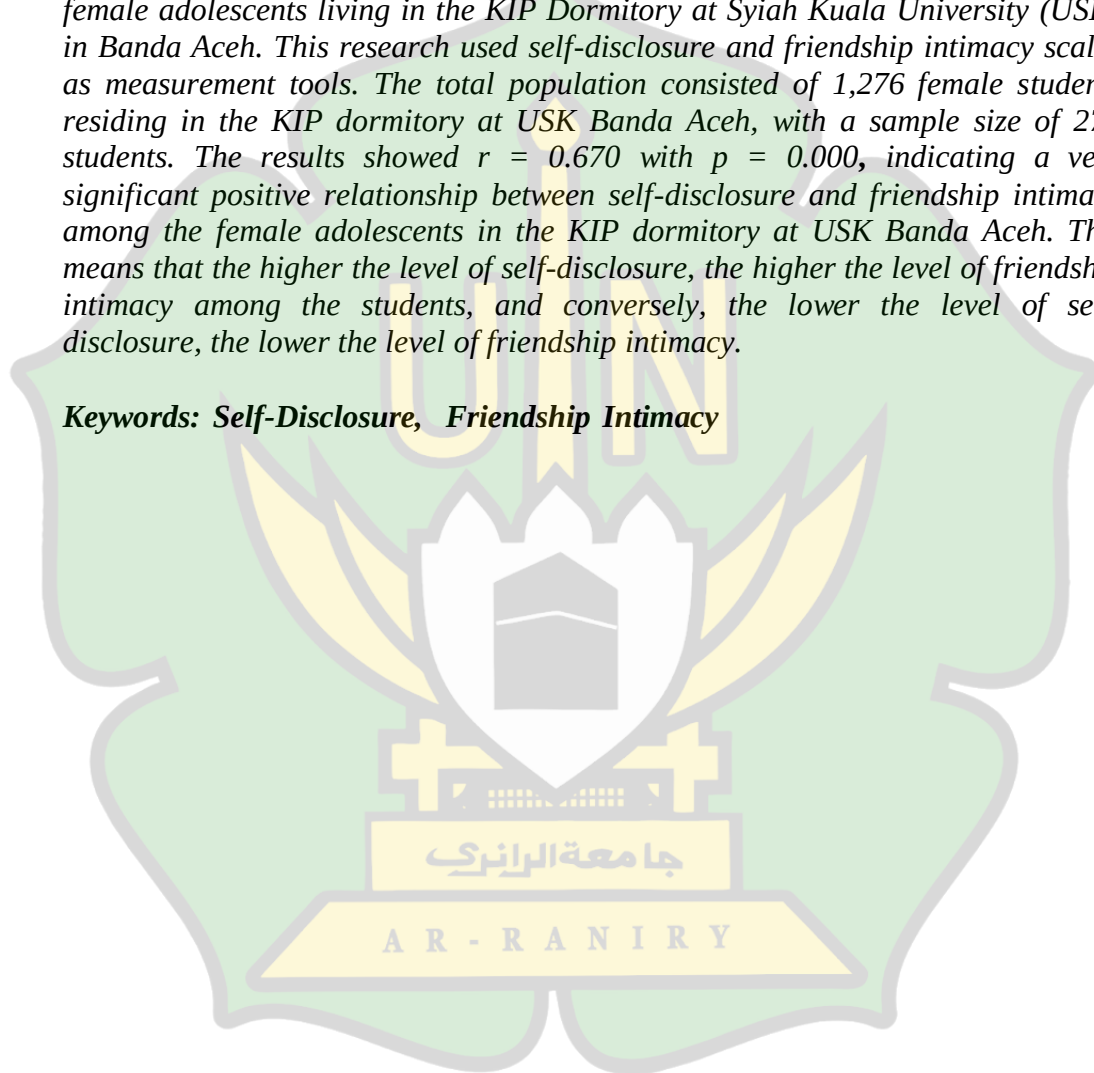


The Correlation Between Self-Disclosure and Intimate Friendship in Female Adolescents at the KIP USK Dormitory, Banda Aceh

ABSTRACT

Adolescence is a crucial period in the development of social relationships, particularly in forming intimate and meaningful friendships. This study aims to examine the relationship between self-disclosure and friendship intimacy among female adolescents living in the KIP Dormitory at Syiah Kuala University (USK) in Banda Aceh. This research used self-disclosure and friendship intimacy scales as measurement tools. The total population consisted of 1,276 female students residing in the KIP dormitory at USK Banda Aceh, with a sample size of 275 students. The results showed $r = 0.670$ with $p = 0.000$, indicating a very significant positive relationship between self-disclosure and friendship intimacy among the female adolescents in the KIP dormitory at USK Banda Aceh. This means that the higher the level of self-disclosure, the higher the level of friendship intimacy among the students, and conversely, the lower the level of self-disclosure, the lower the level of friendship intimacy.

Keywords: *Self-Disclosure, Friendship Intimacy*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu pada dasarnya saling terhubung dan membutuhkan satu sama lain karena manusia adalah makhluk sosial. Hubungan yang terjalin antar individu biasanya terbentuk di lingkungan sosial seperti dalam relasi pertemanan, keluarga, dan sebagainya. Banyak orang membangun hubungan pertemanan karena hubungan tersebut memberikan manfaat, seperti menjadi sumber harga diri, meredakan kesepian, menyediakan tempat untuk mencurahkan isi hati, serta menjadi dukungan emosional, khususnya ketika menghadapi tekanan atau stres. Dalam kehidupan sosial, peran teman setara pentingnya dengan keluarga, saudara kandung, maupun rekan kerja.

Menurut Sherly, dkk (2019), pertemanan yang dijalin dalam kehidupan sehari-hari tampak melalui proses tumbuh kembang individu, di mana pembentukan karakter sering kali mencerminkan karakter teman yang rutin berinteraksi dengannya. Ketika individu memasuki masa dewasa, sosok panutan utama tidak lagi hanya berasal dari orang tua, melainkan juga dari figur teman sebaya. Selama proses pertumbuhan, hubungan pertemanan bukan hanya membantu seseorang dalam menemukan jati dirinya, tetapi juga berperan besar dalam mendukung individu agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Dewi & Minza (2016) menyatakan pertemanan merupakan hubungan dua individu yang menghabiskan banyak waktu bersama, berinteraksi dalam segala kondisi dan saling memberikan dukungan emosi. Menurut Agustian et al. (2023), teman dekat

Biasanya menghabiskan banyak waktu bersama dalam aktivitas yang menyenangkan, dan pada awal masa remaja, teman sebaya sesama jenis menjadi sumber utama persahabatan, bahkan lebih dominan dibandingkan dengan hubungan dengan orang tua.

Dalam kehidupan individu, teman memiliki posisi penting sebagai bagian dari hubungan interpersonal, layaknya hubungan dengan keluarga maupun rekan kerja. Beberapa faktor turut memengaruhi terbentuknya relasi pertemanan. Di antaranya adalah kesamaan sifat, minat atau hobi, lokasi tempat tinggal, peran orang tua, serta kemampuan individu dalam mengelola emosinya. Menurut Anggraeni (2016), intensitas interaksi, kedekatan emosional, dan jarak hubungan turut menjadi aspek yang membedakan kualitas pertemanan antara satu individu dengan yang lainnya.

Dari segi jenisnya, pertemanan dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni pertemanan sesama jenis dan pertemanan lawan jenis. Dewi dan Minza (2016) menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki lebih banyak relasi pertemanan yang bersifat dekat, dengan tingkat keterbukaan serta dukungan emosional yang tinggi. Pertemanan antar perempuan umumnya ditandai dengan perilaku saling mendengarkan dan menunjukkan empati. Sebaliknya, pertemanan antar laki-laki lebih dominan pada keterlibatan dalam aktivitas bersama seperti bermain game, olahraga, atau kegiatan luar ruang lainnya, tanpa banyak membahas persoalan emosional ataupun perasaan pribadi.

Fieldman (dalam Fenni, 2019) menyebutkan bahwa intimasi dalam pertemanan merupakan suatu proses ketika individu menyampaikan perasaan,

pemikiran, serta hal-hal penting mengenai dirinya kepada orang lain melalui keterbukaan diri. Menjalin hubungan pertemanan sangat penting, terutama bagi remaja dan mahasiswa, karena proses pertumbuhan dan perkembangan mereka banyak dipengaruhi oleh karakter teman-teman terdekat yang ada di sekelilingnya.

Riska dan Widyastuti (2019) menjelaskan bahwa pertemanan pada masa remaja cenderung memiliki kedalaman emosional yang lebih tinggi dibandingkan masa anak-anak. Dalam menjalin hubungan pertemanan, remaja lebih menekankan pada dua aspek utama, salah satunya yang paling dominan adalah keintiman (*intimacy*). Ciri khas pertemanan remaja meliputi adanya saling pengertian serta kemampuan untuk berbagi pikiran, perasaan, dan rahasia secara pribadi. Ketiadaan teman dekat pada remaja dapat menimbulkan hambatan dalam penyesuaian sosial, bahkan berpotensi menimbulkan pengalaman negatif seperti viktimisasi dari lingkungan sekitar.

Selaras dengan hal tersebut, Syafar et al. (2023) menyatakan bahwa intimasi pertemanan merupakan bentuk hubungan yang memungkinkan individu untuk saling bergantung, memiliki kesamaan minat, dan berbagi pengalaman. Hubungan ini memberikan kenyamanan bagi individu untuk saling menceritakan hal-hal pribadi, mengungkapkan keluhan, serta mencari solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi.

Hambatan dalam menjalin intimasi pertemanan antara lain meliputi saling ketergantungan yang berlebihan hingga sulit untuk mandiri, munculnya perasaan takut, marah, sikap mengontrol, tertutup, mudah tersinggung secara emosional, serta rasa takut akan ditinggalkan atau ditolak. Sementara itu, menurut Erwindi

(2016), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat intimasi dalam pertemanan, yaitu gaya kelekatan, kecocokan pribadi, penyesuaian diri antar individu, dan keterbukaan diri.

Santrock (2017) menambahkan bahwa terdapat perbedaan gender dalam pola hubungan pertemanan. Perempuan cenderung menjalin hubungan pertemanan yang ditandai dengan keterbukaan dan saling mendukung. Interaksi pertemanan pada perempuan lebih sering melibatkan kegiatan saling mendengarkan dan menunjukkan empati. Sebaliknya, pertemanan pada laki-laki umumnya lebih banyak terfokus pada aktivitas bersama di luar rumah, seperti berolahraga, bermain game, atau berkumpul dalam kelompok.

Febrieta (2016) menjelaskan bahwa perempuan cenderung lebih suka berbicara tentang masalah pribadi, berbagi perasaan, dan memberikan dukungan emosional saat berkumpul, sementara pertemanan laki-laki lebih fokus pada diskusi solusi praktis dan aktivitas bersama seperti olahraga atau musik. Laki-laki juga lebih memilih aktivitas luar ruangan dan mencari solusi daripada simpati dalam interaksi sosial mereka.

Leilla (2015) menyatakan bahwa pertemanan yang erat biasanya melibatkan saling pengertian dan keterbukaan, namun hal ini tidak berlaku bagi subjek yang mengalami perselisihan dengan temannya. Teman subjek cenderung egois, sering membatalkan janji tanpa pemberitahuan, dan hanya menghubungi tanpa alasan jelas. Meskipun teman subjek selalu hadir ketika membutuhkan, ia menghilang tanpa kabar saat dibutuhkan dan hanya muncul ketika ada kepentingan pribadi.

Veran (2015) menggambarkan perselisihan yang terjadi dalam hubungan pertemanan subjek, di mana individu sering berbeda pendapat, berdebat, dan saling mencibir meskipun memiliki kedekatan yang erat. Perselisihan ini terjadi tidak hanya di saat bahagia, tetapi juga dalam momen sulit, dengan kurangnya pemahaman dan saling diam tanpa kejelasan. Kedua pihak cenderung mempertahankan ego, sehingga tidak ada yang mau mengalah. Subjek berharap agar hubungan pertemanan dapat berlangsung baik dengan saling terbuka dan memahami perasaan masing-masing.

Fimela (2019) menjelaskan bahwa dalam hubungan pertemanan subjek, sering terjadi ketegangan, saling menyakiti, dan bersikap tidak jujur, seperti menyindir dan menikung, meskipun mereka memiliki kedekatan yang erat. Hal ini juga menyebabkan kesalahpahaman dan masing-masing pihak cenderung mempertahankan egonya.

Arum (2020) berbagi pengalaman tentang hubungan pertemanan yang sedang dijalani, di mana terjadi konflik seperti teman yang tiba-tiba menjauh, suasana menjadi canggung saat berkumpul, dan sering membandingkan satu sama lain. Teman datang hanya ketika ada keperluan, padahal sebelumnya sering bertemu tanpa alasan khusus. Bagi subjek, pertemanan seharusnya menciptakan kenyamanan dan saling terbuka tanpa merendahkan satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan beberapa waktu lalu pada remaja putri dari asrama USK Banda Aceh diantaranya :

Cuplikan wawancara 1 : “Saya punya teman dekat dari kelas 1 SMA, saya sering main bareng dia dan sering curhat masalah pribadi yang saya ngalamin, saya sering curhat hampir setiap ketemuan sama dia. Saya percaya sama dia karena udah temanan lama sama dia, dia juga ada cerita masalah pribadi dia

sama saya. Kalau sama teman- teman biasa di asrama juga pernah curhat tapi sekedar aja, karena saya belum terlalu dekat dengan teman baru dan belum tau gimana sifat mereka”.

Cuplikan wawancara 2 : “Saya punya sahabat, biasanya sering jalan-jalan, curhat dan main bareng. Saya pernah curhat sama teman dekat saya, teman yang lain punya juga tapi gak dekat cuma teman- teman biasa aja, sama teman biasa cuma pernah duduk bareng aja kak. Saya gak pernah cerita masalah saya sama teman biasa, ya karena gak suka terlalu terbuka sama orang yang gak terlalu dekat. Kalau sama teman dekat aku kan udah lama kenal juga udah sering curhat- curhat tentang masalah apapun sama dia, karena udah percaya sama dia biasanya pun kalau kemana- kemana sama dia cerita- cerita apapun sama dia, pokoknya udah kayak keluarga sendiri sangking dekatnya. Kalau sama teman biasa aku gak terlalu terbuka takutnya mereka kan gak bisa jaga rahasia dan sama teman biasa cuma sekedar duduk- duduk main bareng gitu aja. Iya, terbuka sama teman dekat udah kayak keluarga sendiri, lagian kami udah akrab dari sekolah ya kalau aku mau cerita apapun sama dia enak, dia pun sering cerita tentang dia sama aku juga apapun itu, yang pasti sama- sama nyaman lah bersahabat sama dia kak”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 2 responden diatas yang dimana responden 1 menceritakan keintiman dengan teman semasa SMA nya yang dimana selalu terbuka dan sering curhat masalah pribadi, sedangkan dengan teman di asrama subjek belum terlalu terbuka dan bercerita lebih dalam tentang dirinya, karena belum terlalu dekat dengan teman di asrama. Selanjutnya responden 2 juga selalu terbuka dengan teman dekatnya karena sudah lama kenal dan sudah dianggap sebagai keluarga sendiri, sedangkan dengan teman di asrama masih kurang dekat sehingga subjek hanya berperilaku sekedar saja dan belum berani mmebuka diri. Dapat disimpulkan bahwa untuk membangun hubungan pertemanan yang baik dan berhasil (*intimate friendship*), diperlukan keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang sehat antara kedua belah pihak. Keterbukaan ini berperan penting dalam mencegah terjadinya kesalahpahaman maupun dampak negatif lainnya. Melalui keterbukaan diri, individu dapat saling memahami,

memberikan dukungan emosional, serta menciptakan hubungan yang bersifat timbal balik dan saling menguntungkan. Dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa terdapat masalah yang menyebabkan subjek tidak berani membuka diri dengan teman lain dikarenakan tidak terlalu dekat dan tidak terlalu suka terbuka dengan orang yang tidak terlalu dekat dan belum mengenal sifat dari temannya. Sebaliknya dengan teman dekat atau sahabat yang sudah lama dikenal oleh subjek, subjek selalu membuka diri kepada sahabatnya bahkan sering bercerita mengenai masalah yang sedang dialami bahkan salah satu subjek sudah menganggap sahabatnya seperti keluarga sendiri dan merasa nyaman dalam bersahabat.

Kesimpulannya, hubungan pertemanan yang baik akan menghasilkan ikatan emosional yang kuat, seperti rasa kasih sayang, rasa saling memiliki, keterbukaan, suasana yang menyenangkan, serta kebersediaan individu untuk berbagi pengalaman dan selalu hadir bagi temannya. Salah satu komponen penting dalam menjalin pertemanan yang bermakna adalah keterbukaan diri. Menurut DeVito (dalam Gamayanti et al., 2018), keterbukaan diri memiliki berbagai manfaat, antara lain meningkatkan pengetahuan tentang diri sendiri, membantu individu mengatasi kesulitan, meningkatkan efisiensi komunikasi, serta memperdalam hubungan antarindividu.

Lebih lanjut, Derlega (dalam Anggraeni, 2016) menyatakan bahwa keterbukaan diri merupakan aspek penting dalam komunikasi interpersonal yang berfungsi untuk membangun kedekatan, mengelola emosi, memperkuat rasa kasih sayang, menumbuhkan kepercayaan, kesetiaan, serta mendorong kejujuran dalam

hubungan. Kebersediaan individu untuk melakukan keterbukaan diri tidak hanya mempererat hubungan interpersonal, tetapi juga memungkinkan individu untuk mengetahui respons dari orang yang baru dikenal, menjalin kedekatan, bertukar informasi, mengenali kepribadian orang lain, memprediksi tingkat kepercayaan, dan menilai potensi kelanjutan hubungan tersebut di masa mendatang.

Menurut David (2012), keterbukaan diri dalam hubungan yang bersifat akrab dan intim mempermudah individu untuk saling memahami dan mengenal satu sama lain secara lebih mendalam. Dalam konteks pertemanan, penerimaan terhadap kehadiran satu sama lain serta pengalaman positif yang dibagikan bersama menjadi dasar terbentuknya kepercayaan. Kondisi ini menciptakan ruang yang aman bagi individu untuk bersikap terbuka tanpa rasa takut kehilangan. Ketika hubungan pertemanan dibangun atas dasar kepercayaan, keterbukaan, dan penerimaan yang tulus, maka hubungan tersebut akan memberikan rasa puas dan kebahagiaan karena dianggap bermakna dan berhasil secara emosional.

Septiani et al. (2019) mengemukakan bahwa keterbukaan diri merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain, dengan tujuan membangun hubungan yang akrab. Pengungkapan diri ini memiliki peran penting dalam menciptakan kedekatan emosional. Menurut Wang dan Andersen (dalam Fanyasa, 2022), keterbukaan diri memiliki korelasi yang kuat dengan kualitas persahabatan atau tingkat intimasi dalam pertemanan. Pengungkapan diri dianggap sebagai elemen fundamental dalam komunikasi interpersonal karena berfungsi sebagai dasar dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan yang dekat. Tanpa adanya pengungkapan diri, sangat

kecil kemungkinan individu dapat membangun keintiman, kedekatan emosional, maupun hubungan yang bermakna dengan orang lain.

Lebih lanjut, Reis dan Shaver (dalam Fanysa, 2022) menyatakan bahwa keterbukaan diri dan respons yang diberikan oleh teman berkontribusi besar terhadap terciptanya keintiman dalam pertemanan. Konsep keintiman dalam hubungan pertemanan merupakan kombinasi antara keterbukaan diri dan kemampuan individu dalam merespons interaksi interpersonal secara positif. Emosi, fakta, dan informasi yang dibagikan selama proses komunikasi interpersonal berperan penting dalam memprediksi keberlanjutan *self-disclosure* serta memperkuat keintiman dalam hubungan pertemanan.

Ketika seseorang mengungkapkan sesuatu tentang dirinya secara rinci kepada orang lain, maka orang lain pun cenderung memberikan respon serupa dengan mengungkapkan dirinya secara lebih terbuka. Sebaliknya, apabila individu hanya membuka diri dalam skala kecil atau kurang rinci, maka kecenderungan orang lain untuk terbuka juga akan lebih rendah. Tingkat keterbukaan ini sangat dipengaruhi oleh siapa yang menjadi lawan bicara atau penerima informasi. Semakin dekat dan akrab hubungan individu dengan orang lain, maka semakin besar pula kemungkinan individu tersebut untuk terbuka, dan begitu pula sebaliknya. Orang lain yang biasa menjadi tempat untuk mencurahkan perasaan dan permasalahan individu antara lain adalah ibu, ayah, teman dekat, teman sejenis, teman lawan jenis, maupun pasangan atau pacar Maryam (dalam Fanysa, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut dan hasil observasi awal, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena hubungan pertemanan, khususnya keterbukaan diri dan kaitannya dengan tingkat intimasi dalam pertemanan yang terjadi pada remaja putri. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian: —Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Intimasi Pertemanan pada Remaja Putri di Asrama KIP USK Banda Aceh.

B. Rumusan Masalah

Dari masalah yang telah ditentukan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan antara keterbukaan diri dengan intimasi pertemanan pada remaja putri di asrama KIP USK Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan keterbukaan diri dengan intimasi pertemanan pada remaja putri di asrama KIP USK Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi komunikasi, dan psikologi pendidikan. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian-kajian yang berkaitan dengan keterbukaan diri dan intimasi dalam pertemanan, khususnya pada masa remaja.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi berbagai pihak, di antaranya:

a. Lembaga UIN Ar-Raniry

Sebagai institusi pendidikan tinggi yang menjadi tempat mahasiswa menggali ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi UIN Ar-Raniry untuk mengembangkan program-program pendukung, seperti seminar atau workshop, yang bertujuan membekali mahasiswa—khususnya remaja putri di asrama KIP USK Banda Aceh—dengan pemahaman mengenai pentingnya keterbukaan diri dan intimasi dalam menjalin hubungan pertemanan.

b. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa mengenai pentingnya keterbukaan diri sebagai salah satu cara dalam mengekspresikan dan mengungkapkan informasi tentang diri sendiri. Keterbukaan ini dapat membantu dalam proses evaluasi diri serta meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, khususnya dalam membangun intimasi dalam pertemanan.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan bagi peneliti lain yang memiliki minat untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai keterbukaan diri dan intimasi pertemanan. Hasil dan

temuan dari penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk penelitian serupa dengan ruang lingkup atau pendekatan yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian dari penelitian ini tetap terjaga meskipun mengangkat topik dan fokus yang serupa dengan sejumlah studi sebelumnya. Perbedaan terletak pada karakteristik partisipan, jumlah dan jenis variabel yang digunakan, serta metode analisis data yang diterapkan. Berikut merupakan beberapa temuan dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan bagi penelitian ini:

Penelitian oleh Habuzaifah Seftyani dan Wahyu Aulizalsini (2023) yang berjudul —Mengkaji Keterbukaan Diri dan Keintiman Seseorang pada Aplikasi Kencan *Online*, bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara *self-disclosure* dan keintiman pada mahasiswa Universitas X yang menggunakan aplikasi kencan daring (Tinder). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan dengan diterimanya hipotesis alternatif (H_a). Ini berarti bahwa semakin tinggi keterbukaan diri yang dimiliki, maka semakin tinggi pula tingkat keintiman yang dirasakan oleh individu. Kategorisasi data menunjukkan bahwa kedua variabel berada dalam kategori sedang.

Penelitian lain yang memiliki keterkaitan dilakukan oleh Fanyasa (2022) dalam studinya yang berjudul —Hubungan antara *Self-Disclosure* dengan Intimasi Pertemanan pada Mahasiswa BK di IAIN Bukittinggil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara keterbukaan diri dan keintiman dalam konteks pertemanan mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling. Hasil uji statistik menunjukkan nilai F sebesar 0,827, yang lebih kecil dari F tabel (2,41),

sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan linear yang signifikan. Selain itu, nilai Durbin-Watson sebesar 1,915—yang berada dalam rentang aman (antara $dU = 1,567$ dan $4-dU = 2,433$)—menunjukkan tidak adanya gejala autokorelasi. Koefisien korelasi yang diperoleh sebesar $r = 0,361$ dengan signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$), mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif dengan kekuatan sedang, dan korelasi tersebut bersifat signifikan secara statistik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramdianti & Adi (2024), yang berjudul —Keterbukaan diri generasi z melalui akun kedua instagram di kalangan mahasiswa kota Bandungl, hasil penelitian dan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa, akun kedua Instagram merupakan tempat yang aman untuk membuka diri dengan lebih leluasa. Dengan banyaknya pengguna instagram menjadikan akun kedua sebagai wadah melakukan keterbukaan diri karena dapat menjaga segala informasi dengan baik. Dari pengalaman masing-masing informan yang merupakan generasi z di kalangan mahasiswa di kota Bandung mengaku bahwa akun keduanya tidak bersifat publik dan *followers* nya pun hanya berisi teman-teman terdekat saja sehingga tidak mudah untuk diakses oleh orang yang tidak dikenal, berbeda dengan akun pertamayang bisa diakses oleh semua orang meskipun tidak saling mengenal satu sama lain. Dengan begitu, informan dapat lebih percaya diri menggunggah apapun tanpa rasa takut pada akun kedua sehingga tidak ragu untuk mengekspresikan diri dengan nyaman mulai dari membagikan tentang kehidupan sehari-hari hingga sesuatu yang bersifat pribadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrawan (2021) yang berjudul —Keterbukaan Diri dan Persahabatan Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah

Surakarta Ditinjau dari Jenis Kelamin” bertujuan untuk menelaah hubungan antara self-disclosure dan persahabatan, serta melihat perbedaannya berdasarkan jenis kelamin mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterbukaan diri dan kualitas persahabatan. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan tingkat keterbukaan diri yang tinggi cenderung memiliki ikatan persahabatan yang lebih erat. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat keterbukaan diri yang rendah cenderung memiliki hubungan sosial yang kurang dekat.

Sementara itu, penelitian oleh Febriani et al. (2021) yang berjudul “Hubungan Antara Intimate Friendship dengan Self-Disclosure pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Kota Padang Pengguna Media Sosial Instagram” menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan namun sangat lemah antara *intimate friendship* dan keterbukaan diri. Artinya, peningkatan dalam kedekatan hubungan pertemanan cenderung diikuti oleh peningkatan keterbukaan diri, meskipun dalam tingkat yang rendah. Nilai kontribusi intimate friendship terhadap *self-disclosure* hanya mencapai 3%, sementara 97% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar ruang lingkup penelitian ini. Temuan tersebut menegaskan bahwa meskipun perannya kecil, *intimate friendship* tetap memiliki pengaruh terhadap terbentuknya keterbukaan diri siswa.